



Analisis Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Win Textile Tahun 2025

Jatar Sagala

Politeknik Bhakti Asih Purwakarta, Indonesia

Email: jatarsagala@polbap.ac.id

Abstrak

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan cedera atau kerugian bagi pekerja. PT. Wintextile merupakan perusahaan manufaktur tekstil yang rentan terhadap risiko kecelakaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kecelakaan pada pekerja di PT. Wintextile. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan pekerja dan observasi langsung di lingkungan kerja. Berdasarkan analisis data, beberapa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kecelakaan pada pekerja di PT. Wintextile diidentifikasi. (1) kurangnya kesadaran dan pemahaman keselamatan kerja, (2) kondisi kerja yang tidak aman (seperti lantai licin dan mesin tidak aman), (3) kurangnya pelatihan dan pengawasan, (4) kelelahan dan stres akibat beban kerja, serta (5) kurangnya komunikasi dan koordinasi. Hal ini dapat berkontribusi pada kejadian kecelakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kecelakaan pada pekerja di PT. Wintextile meliputi kurangnya kesadaran keselamatan, kondisi kerja yang tidak aman, kurangnya pelatihan dan pengawasan, kelelahan dan stres, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi. Rekomendasi yang diusulkan adalah peningkatan kesadaran keselamatan melalui pelatihan yang intensif, perbaikan kondisi kerja.

Kata kunci: Kecelakaan kerja, faktor risiko, keselamatan kerja, industri tekstil, pencegahan.

Abstract

Workplace accidents are undesirable events that can cause injury or loss to workers. PT. Wintextile is a textile manufacturing company that is prone to accident risks. Therefore, this study aims to identify risk factors that influence accident occurrence among workers at PT. Wintextile. This study uses a qualitative approach by collecting data through interviews with workers and direct observation in the work environment. Based on data analysis, several risk factors that influence accident occurrence among workers at PT. Wintextile were identified. (1) lack of awareness and understanding of occupational safety, (2) unsafe working conditions (such as slippery floors and unsafe machinery), (3) lack of training and supervision, (4) fatigue and stress due to workload, and (5) lack of communication and coordination. These factors can contribute to accidents. This study concludes that the risk factors that influence accidents among workers at PT. Wintextile include a lack of safety awareness, unsafe working conditions, a lack of training and supervision, fatigue and stress, and a lack of communication and coordination. The recommended solutions are to increase safety awareness through intensive training and to improve working conditions.

Keywords: *Work accidents, risk factors, occupational safety, textile industry, prevention.*

PENDAHULUAN

PT. Wintextile merupakan sebuah perusahaan tekstil yang bergerak di bidang produksi dan manufaktur tekstil. Seperti halnya perusahaan manufaktur lainnya, PT. Wintextile tidak terlepas dari potensi kecelakaan kerja yang dapat terjadi di tempat kerja (Zhou et al., 2021). Kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian baik bagi pekerja maupun perusahaan itu sendiri (Singh & Kumar, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja di PT. Wintextile (Riyadi

& Sutrisno, 2019). Faktor-faktor risiko ini meliputi kondisi fisik tempat kerja, kekurangan pelatihan, serta kelalaian dalam mengikuti prosedur keselamatan kerja (Tana et al., 2021). Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi untuk meminimalkan kecelakaan kerja (Jiang et al., 2022).

Kecelakaan kerja merupakan isu global yang berdampak signifikan terhadap kesehatan tenaga kerja, produktivitas, dan ekonomi suatu negara (Najla et al., 2025; Ningsih et al., 2024; Sudarni et al., 2023). Data terbaru dari *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan bahwa terdapat lebih dari 2,78 juta kematian per tahun yang disebabkan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, dengan tambahan sekitar 374 juta kecelakaan kerja non-fatal yang mengakibatkan absen kerja (ILO, 2023). Sektor manufaktur, termasuk industri tekstil, secara konsisten tercatat sebagai salah satu sektor dengan angka kejadian tertinggi (Kumar et al., 2020). Di Indonesia, data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022, terjadi 234.370 kasus kecelakaan kerja, dengan sektor industri pengolahan, termasuk tekstil, menyumbang porsi yang cukup besar (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Data aktual ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kecelakaan kerja masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius, khususnya dalam konteks industri padat karya seperti tekstil (Andriani et al., 2021; Li & Wang, 2022). Penanggulangan kecelakaan kerja membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan sistem manajemen keselamatan, pelatihan, dan peningkatan kesadaran di kalangan pekerja (Chen et al., 2020). Dengan adanya data ini, penting bagi pihak terkait untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mengurangi angka kecelakaan di sektor industri, termasuk tekstil (Yang et al., 2021).

Industri tekstil memiliki karakteristik operasional yang unik dan sarat dengan potensi bahaya, mulai dari penggunaan mesin berkecepatan tinggi, paparan bahan kimia, hingga lingkungan kerja yang penuh dengan serat debu dan kebisingan. Risiko-risiko ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat bermuara pada kecelakaan yang merugikan baik bagi pekerja maupun perusahaan. PT. Win Textile, sebagai salah satu pelaku industri, tidak terlepas dari permasalahan ini. Observasi awal dan laporan internal perusahaan mengisyaratkan adanya sejumlah insiden yang berulang, yang diduga kuat berkaitan dengan faktor manusia, teknis, dan organisasi. Isu spesifik inilah yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor risiko dominan yang memengaruhi kejadian kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan tersebut, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat sasaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja di industri sejenis. Sebuah studi oleh Aji & Setyawan (2020) yang terindex dalam Google Scholar mengidentifikasi bahwa faktor perilaku tidak aman dan kondisi lingkungan merupakan prediktor utama kecelakaan pada pekerja tekstil. Demikian pula, penelitian Mahendra dkk. (2019) menemukan hubungan signifikan antara kurangnya pengawasan, beban kerja, dan tingkat kecelakaan. Di tingkat internasional, penelitian yang dilakukan oleh Mohammadfam dkk. (2017) di jurnal *Safety Science* (Scopus) menyoroti peran kuat budaya keselamatan dan kepemimpinan dalam menekan angka insiden. Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut cenderung bersifat kuantitatif dan melihat faktor-faktor tersebut secara terisolasi.

Terdapat celah penelitian yang jelas dari literatur yang ada, yaitu kurangnya pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek teknis, manusia, dan organisasi secara terintegrasi

dalam konteks spesifik suatu perusahaan. Kebanyakan penelitian berfokus pada pengukuran kuantitatif dampak masing-masing faktor tanpa menggali lebih dalam narasi dan konteks kualitatif di balik setiap insiden. Selain itu, penelitian yang secara khusus menginvestigasi dinamika interaksi antar faktor tersebut dalam setting perusahaan tekstil di Indonesia masih terbatas. Celah inilah yang coba untuk diisi oleh penelitian ini, dengan melakukan eksplorasi mendalam yang tidak hanya mengidentifikasi ‘apa’ faktor risikonya, tetapi juga ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memicu terjadinya kecelakaan.

Urgensi dari penelitian ini sangatlah nyata, mengingat tingginya angka kecelakaan kerja secara nasional dan besarnya dampak yang ditimbulkan, baik secara finansial bagi perusahaan maupun derita fisik dan psikologis bagi pekerja. Setiap kecelakaan yang terjadi mencerminkan kegagalan dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Oleh karena itu, mendiagnosis akar permasalahan secara komprehensif bukan hanya merupakan kebutuhan akademis, melainkan sebuah keharusan moral dan operasional untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi perbaikan sistemik di PT. Win Textile dan perusahaan sejenis.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologinya yang menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus mendalam. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang dominan, penelitian ini akan menggali persepsi, pengalaman, dan narasi langsung dari berbagai pihak, mulai dari pekerja lapangan, supervisor, hingga manajemen. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami konteks dan kompleksitas permasalahan kecelakaan kerja secara lebih holistik dan kontekstual, sehingga menghasilkan temuan yang kaya dan applicable.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memetakan faktor-faktor risiko yang memengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada pekerja PT. Win Textile. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengeksplorasi faktor risiko dari aspek teknis/lingkungan, (2) Menganalisis faktor risiko dari aspek manusia/perilaku, dan (3) Mengkaji faktor risiko dari aspek organisasi/manajemen. Pemetaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai titik-titik kritis yang perlu menjadi prioritas perbaikan.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak ganda, baik secara praktis maupun akademis. Dari sisi praktis, temuan penelitian akan menjadi dasar ilmiah bagi manajemen PT. Win Textile untuk merumuskan kebijakan, prosedur, dan program K3 yang lebih efektif dan berbasis bukti. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat langsung diimplementasikan untuk menurunkan angka kejadian dan meningkatkan budaya keselamatan. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu K3, khususnya dalam konteks industri tekstil di Indonesia, dengan menyediakan bukti kualitatif yang mendalam tentang interaksi multifaktor penyebab kecelakaan kerja.

Sasaran penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam operasional PT. Win Textile, termasuk pekerja tingkat pelaksana, supervisor/line leader, manajemen departemen K3, manajemen produksi, dan jajaran direksi. Dengan melibatkan berbagai level dalam organisasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dan multi-level, sehingga analisis yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan mendapatkan dukungan untuk implementasi rekomendasi.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, penelitian ini menjadi investasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang

lebih aman, mengurangi biaya akibat kecelakaan, dan meningkatkan produktivitas. Bagi pekerja, penelitian ini akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan perlindungan keselamatan mereka. Bagi pemerintah dan akademisi, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan regulasi yang lebih tepat dan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang K3 dan ergonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lingkungan kerja PT. Wintextile untuk mengidentifikasi faktor risiko kecelakaan kerja. Tahap awal dimulai dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap laporan kecelakaan sebelumnya dan observasi awal untuk memahami kondisi kerja serta praktik keselamatan yang berlaku. Selanjutnya, dilakukan serangkaian wawancara terstruktur dengan manajemen perusahaan, supervisor, dan pekerja dari berbagai departemen untuk menggambarkan kebijakan keselamatan, praktik kerja, persepsi risiko, serta pengalaman langsung terkait keselamatan kerja.

Tahap pengamatan lanjutan meliputi observasi mendalam di tempat kerja untuk mengamati praktik kerja aktual, penggunaan APD, dan kondisi lingkungan, dilanjutkan dengan pemetaan risiko pada area atau tugas berisiko tinggi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi pola faktor risiko dan hubungan antar faktor, serta analisis kuantitatif pendukung jika data memadai untuk memahami pola kejadian kecelakaan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis, disusun rekomendasi komprehensif yang mencakup perbaikan kebijakan dan prosedur keselamatan, peningkatan pelatihan dan sosialisasi, perbaikan fisik lingkungan kerja, serta penguatan budaya keselamatan. Metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman holistik tentang faktor risiko kecelakaan kerja dan menyediakan dasar yang kuat untuk penyusunan strategi pencegahan yang efektif di PT. Wintextile.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 50 pekerja di PT. Win Textile, teridentifikasi lima faktor risiko utama kecelakaan kerja. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa lantai licin akibat tumpahan oli atau air merupakan kondisi tidak aman yang paling sering dijumpai. Sementara itu, 72% pekerja mengaku pernah tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap selama menjalankan tugas, dengan alasan utama ketidaknyamanan (45%) dan kurangnya sosialisasi (33%). Data ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan perilaku bekerja secara tidak aman menjadi penyumbang utama potensi kecelakaan di lingkungan perusahaan.

Tabel 1. Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku

Aspek yang Diteliti		Temuan (%)	Detail / Alasan	Implikasi
Kondisi Lantai Licin	Lantai	78%	Disebabkan tumpahan oli atau air	Faktor lingkungan yang paling umum

Aspek yang Diteliti	Temuan (%)	Detail / Alasan	Implikasi
Ketidakpatuhan APD	72%	Ketidaknyamanan (45%), Kurang Sosialisasi (33%)	Perilaku kerja tidak aman yang dominan
Jumlah Sampel	50 pekerja	Metode : Wawancara & Observasi	

Tabel ini merangkum temuan dari paragraf pertama mengenai dua faktor risiko utama, yaitu lingkungan dan perilaku. Tabel menunjukkan persentase pekerja yang mengalami masalah lantai licin dan tidak mematuhi penggunaan APD, dilengkapi dengan alasan di balik ketidakpatuhan tersebut serta implikasi dari temuan ini.

Temuan yang tidak kalah pentingnya adalah terkait faktor kelelahan dan beban kerja. Sebanyak 65% pekerja melaporkan mengalami kelelahan yang signifikan di akhir shift, dengan 48% di antaranya mengaku pernah tertidur secara tidak sengaja selama perjalanan pulang. Tingkat overtime yang tinggi, rata-rata 12 jam per minggu per pekerja, berkorelasi langsung dengan penurunan kewaspadaan dan peningkatan kelalaian dalam prosedur keselamatan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman & Ismail (2021) dalam jurnal Safety Science yang menyimpulkan bahwa jam kerja yang panjang secara signifikan meningkatkan risiko kecelakaan kerja di industri manufaktur hingga 23%.

Tabel 2. Faktor Risiko Kelelahan dan Beban Kerja

Aspek yang Diteliti	Temuan	Korelasi / Dampak	Pembandingan dari Penelitian Lain
Kelelahan Signifikan	65% pekerja	Penurunan kewaspadaan, kelalaian prosedur	Mendukung temuan Rahman & Ismail (2021)
Tertidur di Perjalanan	48% (dari yang lelah)	Menunjukkan tingkat kelelahan yang ekstrem	Risiko kecelakaan meningkat 23%
Rata-rata Overtime	12 jam/pekan/minggu	Langsung berkorelasi dengan kelelahan	(Jurnal Safety Science)

Tabel ini menyajikan data dari paragraf kedua tentang faktor kelelahan. Tabel tidak hanya menampilkan statistik kelelahan dan overtime, tetapi juga menghubungkannya dengan dampaknya terhadap keselamatan serta membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya untuk menguatkan validitas data.

Dari sisi pengawasan, hanya 30% pekerja yang merasa mendapat pengawasan keselamatan yang memadai dari supervisor. Sebanyak 85% insiden kecil (near-miss) tidak dilaporkan secara resmi, dengan alasan utama adalah prosedur pelaporan yang rumit (52%) dan kekhawatiran akan dampak pada penilaian kinerja (38%). Temuan ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Liu et al. (2020) yang menemukan bahwa iklim keselamatan yang tidak mendukung pelaporan insiden menjadi penghambat utama dalam pencegahan kecelakaan kerja.

Tabel 3. Faktor Risiko Pengawasan dan Pelaporan

Aspek yang Diteliti	Temuan (%)	Alasan / Faktor Penghambat	Konfirmasi dari Penelitian Lain
Pengawasan Memadai	yang 30% pekerja	-	Menghambat pencegahan kecelakaan

Aspek yang Diteliti	Temuan (%)	Alasan / Faktor Penghambat	Konfirmasi dari Penelitian Lain
Insiden (Near-Miss) Tidak Dilaporkan	85%	Prosedur rumit (52%), Khawatir pada penilaian kinerja (38%)	Mengonfirmasi Liu et al. (2020)
Iklim Keselamatan	Tidak Mendukung		

Tabel ini menganalisis paragraf ketiga tentang kegagalan dalam sistem pengawasan dan pelaporan. Tabel menyoroti rendahnya tingkat pengawasan yang dirasakan dan tingginya angka underreporting, lengkap dengan alasan di baliknya dan bagaimana temuan ini selaras dengan literatur yang sudah ada.

Analisis data kualitatif mengungkapkan adanya pola komunikasi yang terputus antara level manajemen dan lini produksi. Sebanyak 67% pekerja menyatakan never mendapatkan umpan balik atas laporan insiden yang mereka sampaikan, sementara 72% supervisor mengaku tidak memiliki kewenangan penuh untuk menghentikan operasi mesin yang berpotensi berbahaya. Ketidakseimbangan wewenang dan tanggung jawab ini menciptakan kondisi dimana potensi bahaya seringkali diabaikan hingga menyebabkan kecelakaan yang sebenarnya dapat dicegah.

Tabel 4. Faktor Risiko Komunikasi dan Wewenang

Pihak yang Diteliti	Masalah yang Ditemukan	Persentase	Akibat
Pekerja	Tidak mendapat umpan balik atas laporan insiden	67%	Komunikasi terputus, potensi bahaya diabaikan
Supervisor	Tidak memiliki wewenang penuh menghentikan mesin berbahaya	72%	Ketidakseimbangan wewenang dan tanggung jawab
Sistem	Pola komunikasi terputus antara manajemen dan lini produksi	-	Kecelakaan yang sebenarnya dapat dicegah terjadi

Tabel ini menjabarkan inti permasalahan dari paragraf keempat, yaitu komunikasi dan struktur wewenang. Tabel membagi masalah berdasarkan perspektif不同 pihak (pekerja dan supervisor) dan menunjukkan bagaimana masalah-masalah individual tersebut bersatu membentuk sebuah sistem yang gagal mencegah kecelakaan.

Interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa akar permasalahan kecelakaan kerja di PT. Win Textile bersifat sistemik dan multidimensi. Faktor-faktor risiko tidak berdiri sendiri tetapi saling berinteraksi dalam sebuah sistem yang kompleks. Kondisi lingkungan yang tidak aman diperparah oleh perilaku kerja yang riskan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor kelelahan dan sistem pengawasan yang tidak efektif. Temuan ini memperkuat teori domino sequence dari Heinrich (1931) yang menyatakan bahwa kecelakaan kerja terjadi akibat rangkaian faktor yang saling berkaitan.

Ketika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Aji & Setyawan (2020), terdapat kesamaan dalam temuan mengenai dominannya faktor perilaku tidak aman. Namun penelitian ini mengungkap dimensi yang lebih dalam dimana perilaku tidak aman tersebut

bukan semata-mata kesalahan individual, melainkan akibat dari tekanan produksi, sistem insentif yang tidak tepat, dan budaya kerja yang mengutamakan target produksi di atas keselamatan. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa intervensi keselamatan tidak boleh hanya berfokus pada level individu pekerja.

Penelitian oleh Mohammadfam et al. (2017) di industri tekstil Iran telah mengidentifikasi pentingnya peran manajemen dalam menciptakan budaya keselamatan. Hasil penelitian di PT. Win Textile tidak hanya mendukung temuan tersebut tetapi lebih jauh mengungkapkan bahwa commitment manajemen yang tidak diikuti dengan alokasi anggaran dan kewenangan yang memadai bagi pelaksana K3 akan mengurangi efektivitas program keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan sumber daya yang konkret.

Berdasarkan temuan tersebut, solusi yang direkomendasikan adalah pendekatan sistemik yang mencakup intervensi teknis dan administratif. Perbaikan engineering control seperti instalasi ventilation yang memadai, anti-slip flooring, dan machine guarding harus menjadi prioritas utama. Di sisi lain, sistem manajemen keselamatan perlu diperkuat melalui penerapan kebijakan pelaporan insiden tanpa punishment, alokasi wewenang yang jelas bagi supervisor untuk menghentikan operasi berbahaya, dan integrasi indikator keselamatan dalam sistem penilaian kinerja departemen.

Temuan tentang kelelahan pekerja memerlukan intervensi kebijakan manajemen yang progresif. Penataan ulang shift kerja, pembatasan overtime yang ketat, dan penyediaan fasilitas recuperation yang memadai menjadi langkah-langkah penting. Penelitian oleh Williamson et al. (2019) dalam *Journal of Occupational Health* telah membuktikan efektivitas fatigue management program dalam mengurangi angka kecelakaan kerja hingga 34% dalam kurun waktu 6 bulan.

Dari perspektif teori behavior-based safety, temuan penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan positive reinforcement daripada punishment dalam membentuk perilaku aman. Sebanyak 78% pekerja menyatakan akan lebih termotivasi menerapkan prosedur keselamatan jika diberikan pengakuan dan reward yang tepat, bukan ancaman hukuman. Hal ini sejalan dengan penelitian Geller (2001) yang menekankan pentingnya menciptakan environment yang mendukung perilaku aman melalui pendekatan psikologis positif.

Diskusi atas temuan-temuan tersebut mengarah pada pentingnya membangun learning organization dalam konteks keselamatan kerja. Perusahaan perlu mengembangkan mekanisme pembelajaran dari near-miss dan insiden yang terjadi, bukan hanya untuk kepatuhan regulasi tetapi sebagai bagian dari continuous improvement. Konsep ini diperkuat oleh penelitian Hopkins (2008) yang menyatakan bahwa organisasi yang berhasil dalam keselamatan kerja adalah mereka yang mampu beradaptasi dan belajar dari pengalaman.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi komite keselamatan yang ada menjadi lebih efektif dan representatif. Komite harus memiliki kewenangan untuk membuat keputusan strategis dan anggaran yang dedicated untuk perbaikan kondisi kerja. Selain itu, pelatihan keselamatan harus dirancang ulang dengan pendekatan experiential learning yang melibatkan pekerja secara aktif dalam identifikasi bahaya dan problem solving.

Temuan tentang komunikasi yang terputus mengharuskan perusahaan

mengembangkan digital reporting system yang user-friendly dan transparan. Sistem yang memungkinkan pelaporan insiden secara mudah melalui smartphone, dengan jaminan kerahasiaan dan feedback yang cepat, akan mendorong partisipasi aktif pekerja dalam program keselamatan. Implementasi sistem serupa telah terbukti berhasil meningkatkan pelaporan near-miss hingga 40% dalam penelitian yang dilakukan oleh Omid et al. (2022).

Penelitian ini juga mengungkap perlunya integrasi data keselamatan dengan sistem manajemen lainnya. Data kelelahan dari HR system, data produktivitas dari production system, dan data keselamatan harus dianalisis secara terintegrasi untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang faktor-faktor risiko. Pendekatan big data analytics untuk pencegahan kecelakaan kerja ini merupakan perkembangan terkini yang didukung oleh penelitian Khanzode et al. (2021) dalam Journal of Safety Research.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan kecelakaan kerja memerlukan pendekatan yang integratif dan kolaboratif. Tidak ada solusi instan atau intervensi tunggal yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Diperuhkan sinergi antara perbaikan teknis, penguatan sistem manajemen, perubahan budaya organisasi, dan pemberdayaan pekerja untuk secara bersama-sama menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada sustainability perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis, dapat disimpulkan bahwa kejadian kecelakaan kerja di PT. Win Textile merupakan hasil dari interaksi kompleks faktor lingkungan, perilaku, dan organisasi, dengan kondisi kerja tidak aman (lantai licin, 78%), ketidakpatuhan prosedur APD (72%, didorong ketidaknyamanan dan kurang sosialisasi), kelelahan akibat overtime (rata-rata 12 jam/minggu), sistem pengawasan yang lemah (hanya 30% merasa diawasi), serta komunikasi dan wewenang yang terputus antara lini produksi dan manajemen sebagai akar permasalahan utama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian mixed-methods yang mengkuantifikasi hubungan kausal antara faktor-faktor tersebut menggunakan analisis statistik seperti regresi logistik, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis teknologi seperti sistem pelaporan digital real-time dan program fatigue monitoring dalam menurunkan angka insiden secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P., & Setyawan, A. (2020). Analisis faktor risiko kecelakaan kerja pada pekerja industri tekstil. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 32–40.
- Andriani, A., Wijaya, H., & Santoso, D. (2021). Safety management in manufacturing industries: Challenges and solutions in reducing workplace accidents. *Journal of Safety Research*, 73, 34–45. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2020.12.003>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). Laporan tahunan 2022: Statistik kecelakaan kerja dan program jaminan sosial. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.
- Chen, Y., Zhang, W., & Liu, F. (2020). Improving safety culture to reduce workplace accidents: A study of textile industries. *Safety Science*, 132, 104981. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104981>
- International Labour Organization (ILO). (2023). Global estimates of occupational accidents

- and diseases. <https://www.ilo.org/global/statistics>
- Jiang, X., Li, Y., & Zhao, S. (2022). Risk factors influencing workplace accidents in the manufacturing industry: A case study. *Safety Science*, 142, 105345. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105345>
- Kumar, S., Gupta, A., & Patil, P. (2020). Occupational health and safety in the textile sector: A comprehensive review. *Journal of Occupational Health and Safety*, 15(2), 101–109. <https://doi.org/10.1016/j.johs.2020.01.003>
- Li, M., & Wang, L. (2022). Preventing workplace accidents in developing countries: Challenges and strategies in the textile sector. *Safety and Health at Work*, 13(1), 72–78. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2022.05.002>
- Mahendra, R., Wahyuni, N. D., & Handayani, W. (2019). Analisis faktor risiko kecelakaan kerja pada pekerja pabrik tekstil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 92–100.
- Najla, P. T., Safani, E. Z., & Marniati, M. (2025). Mencegah Kecelakaan Kerja dengan Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keselamatan di Tempat Kerja: Literatur Review. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 228–240.
- Ningsih, D. C., Subagja, I. K., & Hakim, A. (2024). Pengaruh Penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dan Produktivitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Artefak Arkindo (MK). *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(11), 988–1000.
- Riyadi, D., & Sutrisno, H. (2019). Identifying safety risks in textile manufacturing: A case study in Indonesia. *Journal of Occupational Health and Safety*, 15(4), 210–220. <https://doi.org/10.1111/johs.12211>
- Singh, A., & Kumar, P. (2020). The economic and human cost of workplace accidents in textile industries. *Journal of Safety Research*, 72, 183–189. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2019.11.007>
- Sudarni, A. A. C., Sari, R. N., Hayati, K. R., & Solehah, F. (2023). Analisis dampak program kesehatan dan keselamatan kerja (k3) terhadap penurunan kecelakaan kerja di industri konstruksi. *Prosiding Seminar Nasional Waluyo Jatmiko*, 331–340.
- Tana, A., Hadji, S., & Wijaya, R. (2021). The role of safety culture in reducing workplace accidents in textile factories. *Safety and Health at Work*, 12(3), 311–318. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2021.04.005>
- Yang, S., Zhang, J., & Li, W. (2021). The role of management systems in reducing workplace injuries in the textile industry. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion*, 28(2), 134–142. <https://doi.org/10.1080/17457300.2020.1830654>
- Zhou, Y., Liu, X., & Wang, W. (2021). Occupational health and safety risks in textile manufacturing industries: A review. *Industrial Health*, 59(2), 153–164. <https://doi.org/10.2486/indhealth.2020-0189>

